

---

## PARADIGMA PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN SDM (SUMBER DAYA MANUSIA)

Heru Suparman

Universitas Indraprasta PGRI

\*Corresponding Author e-mail: [pahel65@yahoo.co.id](mailto:pahel65@yahoo.co.id)

### Abstract

Through the explanation above, it can be concluded that the educational paradigm is a way of viewing and understanding education, from this point of view we observe and understand the educational problems faced and look for ways to overcome these problems. Meanwhile, the National Education Paradigm is a way of viewing and understanding national education. This perspective allows us to observe and understand the problems faced in national education, and find ways to overcome these problems. This perspective includes the basic challenges faced by humans in relation to social order, culture and the natural environment. Entering the 21st century, there are various efforts and motivations to develop community competencies as human resources so that they have skills that are relevant to the demands of life in the 21st century. 21st century education aims to develop creative and innovative skills in teachers and students, which is the key to changing the educational paradigm.

**Keywords:** Skills, Education, Human resources

### Abstrak

Melalui paparan diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan adalah suatu cara pandang dan memahami pendidikan, dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan Paradigma Pendidikan Nasional merupakan suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional. Sudut pandang ini memungkinkan kita mengamati dan memahami permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, serta mencari cara mengatasi permasalahan tersebut. Ke dalam cara pandang itu termasuk tantangan dasar yang dihadapi manusia dalam kaitannya dengan tata sosial, kebudayaan serta lingkungan alamnya. Memasuki abad 21 berbagai upaya dan motivasi untuk mengembangkan kompetensi masyarakat sebagai sumber daya manusia agar memiliki keahlian yang relevan dengan tuntutan kehidupan di abad 21. Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif pada guru dan peserta didik menjadi kunci perubahan paradigma pendidikan.

**Katakunci :** Keterampilan, pendidikan, sumber daya manusia

**How to Cite:** Suparman, H. (2023). PARADIGMA PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN SDM (SUMBER DAYA MANUSIA). Jurnal Dinamika Pendidikan, 16(3), 302-311. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i3.227>

### Pendahuluan

Memuat tentang permasalahan penelitian, rencana pemecahan masalah, tujuan penelitian, dan rangkuman kajian teoretik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pendidikan merupakan kunci dalam mempersiapkan peserta didik untuk membuka jalan mereka pada saat ini dan di masa depan. Pendidikan pula merupakan hal penting untuk meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu aspek terbentuknya manusia yang berkualitas serta memiliki manfaat bagi kehidupan. Pendidikan yang baik dapat tercipta

manusia-manusia yang bermanfaat untuk Negara dan dirinya. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan abad 21 merupakan paradigma baru yang menekankan pada kompetensi Sumber Daya Manusia, baik guru maupun peserta didik dalam menalar secara logis dan analisis, juga berorientasi pada pengembangan kreativitas. Jika Pendidikan dan pembelajaran paradigmaterdahulu lebih fokus pada penguatan disiplin ilmu, maka paradigma baru lebih mengenal potensi peserta didik. Pembelajaran abad 21 memfasilitasi sumber daya manusia mengembangkan beragam kemampuan sesuai minat dan bakatnya, serta lingkungan sosial budaya. Hal ini merupakan respon terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Pekerjaan sampai dengan pembelajaran yang secara konvensional, kini dilakukan secara digital. Berbagai keterampilan literasi, numerasi, informasi dan teknologi serta keterampilan hidup dan berkarir (life and career skills), keterampilan belajar dan berinovasi (learning and innovation skills), dan keterampilan mengolah informasi dan memanfaatkan teknologi (information media and technology skills) menjadi kompetensi yang harus dimiliki manusia saat ini, termasuk guru dan peserta didik (Nana Supriatna, 2020: 28).

Berdasarkan fakta yang terjadi, memasuki abad 21, berbagai isu mengenai revitalisasi pada sektor Pendidikan kembali fenomenal yang terjadi pada semua jenjang, jalur, dan jenis Pendidikan. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kompetensi masyarakat sebagai Sumber Daya Manusia agar memiliki keahlian yang relevan dengan tuntutan kehidupan di abad 21. Pendidikan abad 21 bertujuan mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif pada guru dan peserta didik menjadi kata kunci perubahan paradigma Pendidikan.

Sumber daya manusia merupakan aset paling penting dalam suatu organisasi karena merupakan sumber daya yang mengarahkan organisasi serta mempertahankan dan mengembangkan organisasi dalam berbagai tuntutan masyarakat dan zaman. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus selalu diperhatikan, dijaga, dan dikembangkan “Sumber daya manusia yang bermutu dalam arti sebenarnya yaitu pekerjaan yang dilaksanakan akan menghasilkan sesuatu yang dikehendaki” (Veithzal Rivai, 2005:3). Bermutu bukan hanya pandai saja tetapi juga memenuhi syarat kualitatif yang dituntut dari pekerjaan sehingga pekerjaan benar-benar dapat diselesaikan sesuai rencana.

Selanjutnya permasalahan tentang rendahnya mutu tenaga kerja yang dihasilkan belum sepenuhnya dapat dipercahkan, banyak pekerjaan yang dilakukan dengan mutu keterampilan yang rendah, tidak efisien, dan tidak kreatif akibatnya produktivitas rendah.

### Hakikat Paradigma Pendidikan

Dalam melatih kemampuan berpikir, seseorang harus mempunyai paradigma dalam dirinya. Sebab, hal ini adalah bagian dari pola disiplin intelektual. Dimana paradigma merupakan sebuah model dalam teori ilmu pengetahuan, Anda mungkin akan memahaminya juga sebagai kerangka berpikir. Adapun fungsi dari paradigma yaitu untuk menjadi dasar untuk seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan paradigma itu sendiri, yakni membentuk kerangka pemikiran yang mendekati dan terlibat dengan berbagai macam hal atau dengan orang lain.

Di sisi lain, bisa kita artikan juga bahwa hal ini merupakan bentuk mekanisme seseorang dalam memandang terhadap sesuatu, yang nantinya akan mempengaruhinya dalam berpikir. Pada

penelitian, teori paradigma bisa membantu para ilmuwan untuk bisa bekerja dalam suatu kerangka teoritis yang lebih luas. Istilah ini sendiri muncul sejak abad pertengahan di Benua Eropa, tepatnya di Inggris. Istilah tersebut, paradigma merupakan serapan yang berasal dari Bahasa Latin yakni paradigma yang artinya suatu model atau pola. Dalam Bahasa Yunani paradigma atau para dan deiknunai yang artinya untuk membandingkan, bersebelahan (para), dan memperlihatkan (detik).

Dari serapan Bahasa Yunani tersebut, bisa diartikan bahwa paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paradigma adalah model dalam teori ilmu pengetahuan. Tak hanya itu saja, dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma adalah berpikir. Sebab, paradigma merupakan model utama, pola, ataupun metode untuk meraih beberapa jenis tujuan. Seringkali paradigma disebut sebagai sifat yang paling khas atau dasar dari sebuah teori ataupun cabang ilmu.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode konseptual. Metode konseptual merujuk pada pendekatan dalam merancang atau memecahkan masalah yang berfokus pada pemahaman konsep, ide, atau teori di balik suatu subjek atau fenomena. Metode ini lebih menekankan pada konsep-konsep dasar, prinsip-prinsip, atau kerangka pemikiran yang mendasari suatu topik. Dalam konteks yang lebih luas, metode konseptual dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, filsafat, dan bahkan dalam pengembangan teknologi. Pendekatan ini mungkin melibatkan analisis konseptual yang mendalam, pemodelan teoritis, atau penggunaan teori untuk memecahkan masalah atau mengembangkan gagasan baru.

## Hasil dan Pembahasan

Supaya lebih memahami apa itu paradigma, maka kita bisa merujuk pada beberapa pendapat ahli berikut ini:

1. Thomas Kuhn  
Thomas Kuhn merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ini melalui bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Menurutnya, arti dari paradigma sendiri adalah suatu landasan berpikir, konsep dasar, dan juga landasan berpikir yang dipakai atau dianut sebagai model ataupun konsep dasar para ilmuwan dalam melakukan studinya. Di dalam bukunya itu, Kuhn menyebutkan bahwa paradigma adalah temonologi kunci yang dipakai dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Robert Friedrichs  
Robert Friedrichs adalah salah satu orang yang pertama kali mendefinisikan istilah ini secara gamblang. Menurutnya, pengertian paradigma merupakan sekumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai sebuah titik tolak pandangannya dan membentuk suatu citra subjektif seseorang terhadap realita. Sehingga bisa menentukan cara menangani realita tersebut.
3. C. J. Ritzer  
Menurut C. J. Ritzer, arti dari paradigma yaitu suatu acuan ataupun dasar pikiran yang bersifat filosofis dalam pelaksanaan suatu motif ataupun tujuan.
4. Egon G. Guba  
Menurutnya, arti dari paradigma adalah sekumpulan keyakinan dasar yang membimbing tindakan manusia dalam kehidupannya.
5. Harmon

Menurut Harmon, paradigma adalah cara yang paling mendasar untuk memahami, berpikir, menilai, dan juga melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus mengenai realitas.

6. Baker

Menurut Baker, paradigma adalah kumpulan dari perangkat aturan yang menetapkan ataupun mendefinisikan batas-batas. Dimana istilah ini juga menjelaskan tentang bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut untuk bisa berhasil.

Sedangkan definisi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. "Pendidikan bukan persiapan untuk hidup. Pendidikan adalah hidup itu sendiri". (John Dewey), "Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini" (Malcolm X).

Dari beberapa pengertian di atas paradigma Pendidikan adalah suatu cara memandang dan memahami Pendidikan nasional, dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah Pendidikan yang dihadapi dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

#### Hakikat Paradigma Pendidikan Nasional

Pengembangan Paradigma Pendidikan Nasional masih dikaitkan dengan falsafah Pendidikan progresif yang ditekankan pada pentingnya peran serta aktif para pembelajar (*the learners*) dalam penetapan tujuan yang mengarahkan segenap aktivitas mereka masing-masing dalam keseluruhan proses pembelajaran, menuju tercapainya kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan (John Dewey, dikutip oleh Ackoff & Greenberg, 2008). Pendidikan pada hakikatnya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh, yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya.

Paradigma pendidikan nasional merupakan suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional. Sudut pandang ini memungkinkan kita mengamati dan memahami permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, serta mencari cara mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan demikian, untuk menjawab tantangan penguasaan keterampilan abad 21, Republik Indonesia mengembangkan rancangan Pendidikan yang relevan dengan abad 21, dicantumkan dalam laporan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010) tentang Pendidikan Nasional Abad 21 mencakup pembahasan paradigma dan tujuan nasional Abad 21 mencakup pembahasan paradigma dan tujuan nasional pendidikan. Mengapa perlu dikembangkan Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21, karena:

- 1) Amanat proklamasi adalah terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia yang duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain didunia.
- 2) Perubahan drastis abad 21 terjadi diseluruh, dunia yaitu berkembangnya globalisasi dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia yang dikenal dengan sebutan tekno-sains.

Paradigma Pendidikan Nasional membantu kita memahami permasalahan pendidikan, menganalisis, dan merumuskan solusi yang mungkin dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Terdapat 8 (delapan) paradigma pendidikan nasional Republik Indonesia pada Abad 21, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan berorientasi pada matematika dan sains sosial dan kemanusiaan (*humaniora*).
2. Pendidikan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten dan mampu beradaptasi dengan baik. Selain itu, pendidikan juga harus menanamkan nilai karakter baik pada peserta didik.

3. Setiap jenjang pendidikan harus terhubung dan bekerja sama sebagai persiapan untuk jenjang selanjutnya, serta persiapan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat seutuhnya.
4. Pentingnya menanamkan kemandirian pada setiap jenjang pendidikan.
5. Perguruan tinggi sebaiknya menghindari spesialisasi terlalu dini, sehingga peserta didik mampu menghadapi konvergensi berbagai bidang IPTEK.
6. Pendidikan perlu memperhatikan keberagaman yang ada di Indonesia. Namun, tetap mengarah pada satu pola pendidikan nasional bermutu.
7. Pendidikan dilaksanakan dengan mengikuti kebijakan pemerintah (pusat dan daerah).
8. Monitoring dan evaluasi berkesinambungan pada lembaga pendidikan dilaksanakan dengan konsisten. Pemberhentian lembaga pendidikan akan dilakukan terhadap lembaga yang memiliki kinerja tidak sesuai standar.

### **Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia**

Perubahan radikal dalam berbagai aspek dan untuk kepentingan jangka panjang Pendidikan adalah investasi Sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradapan manusia didunia. Salah satu konponen penting dalam peningkatan SDM adalah guru. Guru dalam konteks Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada dibarisan depan peserta didik untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru adalah praktisi pendidikan yang sesungguhnya. Selain itu guru adalah ruh dan model dalam Pendidikan baik pada konsep Pendidikan dan model dalam pendidikan baik pada konsep Pendidikan tradisional dan modern (global).

Pada abad 21 diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan, antara lain: kemampuan bekerja sama berpikir kritis-kreatif, menguasai teknologi informasi, dan mampu belajar mandiri sehingga sumber daya manusia ini dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja.

Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan merupakan wadah yang berperan untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Melalui pendidikan, persiapan sedini mungkin perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan yang sangat kompleks.

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Faktor yang dapat menentukan kualitas pendidikan antara lain kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari interaksi siswa dengan sumber belajar dan pendidik. Interaksi yang berkualitas adalah yang menyenangkan dan dapat menciptakan pengalaman belajar.

**Shukor (dalam Muhfahroyin, 2009)** menyatakan bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat adalah dengan membentuk budaya berpikir kritis dimasyarakat. Prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis.

Kompetensi abad 21 menjadi fokus utama bagi peningkatan kapasitas sumberdaya manusia di Indonesia memasuki abad 21. Kompetensi ini menjadi pedoman untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja. Pembelajaran abad 21 menjadi cara untuk mewujudkan terpenuhinya kompetensi tersebut untuk menyelesaikan masalah. Pada umumnya, kompetensi abad 21 disebut 4C. Kompetensi abad 21 adalah kumpulan keterampilan yang diperlukan pada perkembangan zaman. Adapun kompetensi abad 21 yang dimaksud meliputi keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), berkomunikasi (communication),

dan berkolaborasi (collaboration). Kompetensi 4C tersebut mulai ditanamkan baik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itulah maka berbagai negara di dunia berusaha untuk mendefinisikan karakteristik sumber daya manusia abad 21 yang dimaksud berdasarkan “21<sup>st</sup> Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad 21 yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skills*) yaitu mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistematis terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dalam bekerja sama (*Communication and Collaboration Skills*) yaitu mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*) yaitu mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) yaitu mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) yaitu mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) yaitu mampu memahami dan menggunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak

Disamping itu didefinisikan berbagai aspek berbasis karakter dan perilaku yang di butuhkan manusia abad 21 yaitu :

- a. *Leadership* yaitu sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan terobosan-terobosan.
- b. *Personal Responsibility* yaitu sikap tanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri;
- c. *Ethics* yaitu menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial Bersama;
- d. *People Skills* yaitu memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial;
- e. *Adaptability* yaitu mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan;
- f. *Self Direction* yaitu memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-cita sebagai seorang individu;
- g. *Accountability* yaitu kondisi seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan;
- h. *Social Responsibility* yaitu memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan maupun komunitas yang ada di sekitarnya; dan
- i. *Personal Productivity* yaitu mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Kemampuan untuk menghadapi permasalahan sosial yang nyata berada dihadapan mereka pada abad 21 yaitu terkait dengan:

- 1) *Global awareness* yaitu kemampuan dan melihat tren dan tanda-tanda zaman terutama dalam kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi;
- 2) *Financial economic, business, and entrepreneurial literacy* yaitu keahlian dalam mengelola berbagai sumber daya untuk meningkatkan kemandirian berusaha;
- 3) *Civic literacy* yaitu kemampuan dalam menjalankan peran sebagai warga negara dalam situasi dan konteks yang beragam;

- 4) *Environmental awareness* yaitu kemauan dan kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar.

Tersedianya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru/dosen dan peserta pun menjadi berubah. Kalimat *"the world is my class"* mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, peran guru pun tidak lagi menjadi seorang *"infomediary"* tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator.

Peran guru secara professional dalam Pendidikan, apalagi di era global ini, mejadi sebuah keniscayaan demi masa depan bangsa yang gemilang. Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad ke 21 adalah semakin meningkatnya kebutuhan dalam dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia Pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor ruang dan waktu yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (Badan Standar Nasional Pendidikan, Paradigma Pendidikan nasional abad 21, Jakarta: BNSP, 2010).

Beberapa program Pendidikan telah diluncurkan sebagai turunan dari tujuan Pendidikan nasional abad 21, antara lain program rumah belajar dan kebijakan merdeka belajar. Program rumah belajar relevan dengan abad 21 yang identic dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi digital. Program ini merupakan sebuah website yang dikembangkan oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (PUSTEKKOM). Pada program ini, pendidik, peserta didik orang tua, dan masyarakat umum dapat mengaksesnya dengan gratis. Website ini menyediakan berbagai buku pelajaran, latihan soal, pengembangan profesi, dan berbagai informasi penting lainnya terkait pendidikan (Widayat, 2018).

Program lainnya yaitu Kebijakan merdeka belajar, yang pertama kali diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makariem pada tahun 2019 (Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Kebijakan merdeka belajar berusaha memberikan kebebasan bagi pendidik, peserta didik, dan pihak lembaga Pendidikan untuk menyadari dan menggunakan kemerdekaan mereka dalam belajar.

Agar kita bisa keluar dari keteringgalan dan memutuskan mata rantai keterbelakangan dalam sumber daya manusia perlu adanya inovasi Pendidikan secara menyeluruh. Secara sistematis arah tujuan inovasi Pendidikan Indonesia adalah:

- a. Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya Pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggarakannya Pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga negara secara merata dan adil.
- c. Mereformasi sistem Pendidikan Indonesia yang lebih efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas, dan kesadaran nasional, meumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat (Kusnandi, 2019).

Secara mendasar inovasi Pendidikan perlu dilakukan muai dari inovasi kurikulum terlebih dahulu. Karena kurikulum Pendidikan adalah sub sistem Pendidikan yang secara praktis menemukan bagaimana seharusnya pembelajaran dikatakan oleh Prasyetawan adalah sebagai berikut :

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, Pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- 2) Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang, dan fasilitas Pendidikan yang sangat tidak seimbang.
- 3) Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh Pendidikan yang lebih baik, sedangkan di pihak lain kesempatan sangat terbatas.
- 4) Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- 5) Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.
- 6) Kurang ada relevansi antara program Pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.
- 7) Keterbatasan dana ([P Prastyawan, 2011: 5](#))

Untuk mendukung suatu inovasi Pendidikan yang paling mendasar perlu adanya inovasi terhadap kualitas Pendidikan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat modern yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi disandangnya.

Selain itu berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya seperti di perkenalkan dalam PBL (Problem Based Learning), PLP (Personal Learning Plan), PBA (Performance Based Assessment), dan lain sebagainya. Disamping itu beberapa inovasi dalam model pembelajaran berbasis kerja sama antar Individu dalam meningkatkan kompetensi interpersonal dan kehidupan sosialnya, seperti dalam konsep: *Cooperative Learning*, *Collaboratif Learning*, *Meaningful Learning*, dan lain-lain. Salah satu tugas guru dalam penerapan kompetensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang semakin pembelajar yang berhasil

Namun, peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik guru dan peserta didik juga diikuti oleh pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga Pendidikan. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran :

a. *Student Center*

Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar , menyimak, dan menulis maka saat ini guna harus berdebat dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya.

b. *Interaktive Learning*

Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arahan dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.

c. *Network Learning*

Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada didalam kelas semata, maka sekarang yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh lewat internet.

d. *Active Learning*

Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengar dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan guru gunanya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa harus lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin dikatahui jawabannya.

e. *Real Life Contextual*

Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan gurunya kepada siswanya bersifat artifisial. Maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan yang diajarkan.

f. *Cooperative Learning*

Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan pembelajaran antar individu.

g. *Holistic Learning*

Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka saat ini seluruh panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

h. *Multimedia (Digital Media)*

Jika dahulu ilmu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan, dan teknologi Pendidikan yang tersedia baik yang bersifat konvensional maupun modern.

i. *Critical Thinking*

Jika dahulu yang dibahas dalam kelas lebih bersifat factual, maka sekarang ini harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

Strategi Pendidikan meliputi pelaksanaan operasional untuk mencapai sasaran paradigma sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan komitmen, meningkatkan pemberdayaan pemangku kepentingan antara lain badan eksekutif pusat sampai daerah dan jajarannya maupun badan legislatif pusat dan daerah melalui tugas dan fungsi terkait.
- 2) Meningkatkan keterlibatan sektor informal dan lembaga swadaya masyarakat terutama dalam pendidikan formal maupun informal sesuai dengan paradigma baru.
- 3) Menumbuh dan meningkatkan kreativitas inovatif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan paradigma yang digunakan sesuai dengan budaya setempat.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya manusia bidang Pendidikan yang mengacu pada implementasi paradigma
- 5) Meningkatkan dan pemeratakan keberadaan Pendidikan formal serta non formal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan daerah masing (Badan Standar Nasional Pendidikan, - Paradigma Pendidikan nasional abad XXI, Jakarta: BSNP, 2010)

### **Kesimpulan dan Saran**

Melalui paparan diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan adalah suatu cara pandang dan memahami pendidikan, dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan Paradigma Pendidikan Nasional merupakan suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional. Sudut pandang ini memungkinkan kita mengamati dan memahami permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, serta mencari cara mengatasi permasalahan tersebut. Ke dalam cara pandang itu termasuk tantangan dasar yang dihadapi manusia dalam kaitannya dengan tata sosial, kebudayaan serta lingkungan alamnya. Memasuki abad 21 berbagai upaya dan motivasi untuk mengembangkan kompetensi masyarakat sebagai sumber daya manusia agar memiliki keahlian yang relevan dengan

tuntutan kehidupan di abad 21. Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif pada guru dan peserta didik menjadi kunci perubahan paradigma Pendidikan.

### **Referensi**

Suparman, Heru, dkk. 2023. Teori dan Prinsip Pendidikan: Jakarta: Penerbit Unindra Press

Mardhiyah, Rifa Hanifa. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. (<https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813>)

Puspitasari, Rianita. 2021. Paradigma dan Tujuan Nasional Pendidikan Republik Indonesia Abad 21 (<https://www.rianitapuspitasari.com/2021/04/pendidikan-abad-21-paradigma-dan-tujuan.html?m=1>)